

Peningkatan Literasi Kecerdasan Buatan bagi Mahasiswa Kedokteran melalui Talkshow Edukatif Interaktif di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Jawa Tengah

Qorry Amanda^{1*}, Najwa Fatin Siddiq², Annisa Fadhilah Permatasari³, Miftah Nur Zaidan⁴, Anggia Ersya Pratiwi⁵, Salsabila Mutiara Yunus⁶, Dannu Purwanto⁷

¹Departemen Histologi, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia
^{2,3,4,5,6} Mahasiswa Program Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

⁷Department of Data Science, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

*e-mail: qorryamanda@unissula.ac.id

Abstrak

Mahasiswa kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung (FK UNISSULA) angkatan 2025 menghadapi tantangan rendahnya literasi kecerdasan buatan, terutama karena belum pernah mendapatkan pendidikan formal mengenai AI selama pendidikan menengah. Kondisi ini menimbulkan risiko automation bias dan kurangnya kesadaran etis dalam penerapan AI yang semakin banyak digunakan dalam diagnosis dan layanan kesehatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi dan kesadaran etis mahasiswa terhadap kecerdasan buatan dalam konteks kedokteran. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahap: (1) persiapan materi dan instrumen evaluasi, (2) pelaksanaan talkshow edukatif interaktif dengan narasumber dosen FK UNISSULA yang mengajarkan applied AI, membahas dasar-dasar AI, potensi dan bahaya, risiko ketergantungan teknologi, serta etika AI dalam praktik kedokteran, dan (3) evaluasi menggunakan pre-test dan post-test dengan lima pertanyaan pilihan ganda. Kegiatan diikuti 101 mahasiswa. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 3,74 menjadi 4,24 (peningkatan 13,4%), disertai peningkatan partisipasi aktif dan sikap kritis mahasiswa dalam sesi diskusi. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kompetensi literasi AI dan kesadaran etis mahasiswa kedokteran dalam memahami peran serta keterbatasan kecerdasan buatan.

Kata kunci: etika AI; kecerdasan buatan; literasi AI; mahasiswa kedokteran; talkshow edukatif

Abstract

Medical students of the Class of 2025 at the Faculty of Medicine, Universitas Islam Sultan Agung (FK UNISSULA) face challenges of low artificial intelligence literacy, primarily because they have not received formal education on AI during their secondary education. This condition raises risks of automation bias and lack of ethical awareness in the application of AI, which is increasingly used in diagnosis and healthcare services. This community service activity aims to enhance students' literacy and ethical awareness of artificial intelligence in the medical context. The implementation method comprises three stages: (1) preparation of materials and evaluation instruments, (2) implementation of an interactive educational talkshow with FK UNISSULA faculty speakers who teach applied AI, discussing AI fundamentals, potential and risks, technology dependence risks, and AI ethics in medical practice, and (3) evaluation using pre-test and post-test with five multiple-choice questions. The activity was attended by 101 students. Results showed an increase in average scores from 3.74 to 4.24 (a 13.4% increase), accompanied by increased active participation and critical attitudes of students in discussion sessions. This activity successfully enhanced AI literacy competence and ethical awareness of medical students in understanding the role and limitations of artificial intelligence.

Keywords: AI ethics; artificial intelligence; AI literacy; medical students; educational talkshow

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung (FK UNISSULA) angkatan 2025 menghadapi tantangan literasi kecerdasan buatan (AI) yang rendah, terutama karena belum pernah mendapatkan pendidikan formal mengenai AI selama jenjang pendidikan menengah. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru

telah menggunakan large language models seperti ChatGPT untuk membantu tugas akademik, namun tanpa pemahaman memadai tentang cara kerja, keterbatasan, dan risiko etis teknologi tersebut. Kondisi ini sejalan dengan temuan Global Student Survey 2025 dari Chegg yang menunjukkan bahwa 95% mahasiswa Indonesia menggunakan AI generatif dalam proses pembelajaran, tertinggi dari 15 negara yang disurvei (Goodstats, 2025). Meskipun 81,71% mahasiswa Indonesia terbiasa melakukan aktivitas digital, kesenjangan masih terjadi terutama pada aspek ICT literacy (69,50%) dan privacy management (77,57%) (Yanti et al., 2021). Kesenjangan literasi ini menimbulkan risiko serius berupa automation bias, yaitu kecenderungan mempercayai sistem AI secara berlebihan bahkan ketika output yang dihasilkan salah (Abd-alrazaq et al., 2023), serta fenomena hallucination di mana AI menghasilkan informasi yang tampak kredibel namun faktanya keliru, dengan tingkat kesalahan sitasi mencapai 30-40% pada chatbot medis (Aljamaan et al., 2024).

Di sisi lain, AI telah mentransformasi praktik kedokteran secara fundamental, mulai dari sistem diagnostik berbasis pembelajaran mesin hingga asisten virtual dalam pendidikan medis (Gordon et al., 2024). Mahasiswa kedokteran sebagai calon tenaga kesehatan masa depan dituntut tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi secara optimal, tetapi juga memahami batasan dan tanggung jawab etis penggunaannya (Wartman & Combs, 2018). Literasi AI dalam pendidikan kedokteran mencakup tiga domain utama: pemahaman teknis, kemampuan evaluasi kritis, dan penerapan praktis. Namun, studi menunjukkan bahwa pemahaman teknis mahasiswa kedokteran masih tertinggal dibanding kemampuan reflektifnya, menciptakan ketidakseimbangan yang dapat mengganggu pengambilan keputusan klinis berbasis bukti (Laupichler et al., 2024). Minimnya program literasi AI formal di jenjang pendidikan menengah dan tinggi di Indonesia memperburuk kesenjangan ini, meningkatkan risiko ketergantungan kognitif dan menurunnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif yang tidak hanya menambah informasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis terhadap peran dan batas AI dalam kedokteran (Wartman & Combs, 2018). Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah melalui talkshow edukatif yang bersifat interaktif, yang memungkinkan mahasiswa berdialog langsung dengan narasumber melalui sesi tanya jawab dan mengeksplorasi berbagai aspek AI dalam konteks medis yang relevan dengan pengalaman mereka (Dergaa et al., 2023; Grassini, 2023). Pembelajaran interaktif membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam melalui dialog dan diskusi, mengenali gap pengetahuan mereka, memahami keterbatasan teknologi, dan mengembangkan strategi untuk belajar secara berkelanjutan di tengah perkembangan teknologi yang cepat (Lee et al., 2021).

Berdasarkan landasan tersebut, tim pengabdian masyarakat melaksanakan program "Talkshow Edukatif: Artificial Intelligence dalam Dunia Kedokteran" yang dirancang dengan format interaktif dan partisipatif. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan literasi AI mahasiswa kedokteran FK UNISSULA, baik dari aspek pengetahuan faktual maupun kesadaran etis, sekaligus menumbuhkan sikap kritis dan tanggung jawab profesional terhadap pemanfaatan teknologi cerdas di bidang kesehatan. Pencapaian tujuan ini diukur melalui evaluasi pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual serta observasi partisipasi aktif mahasiswa dalam sesi diskusi interaktif.

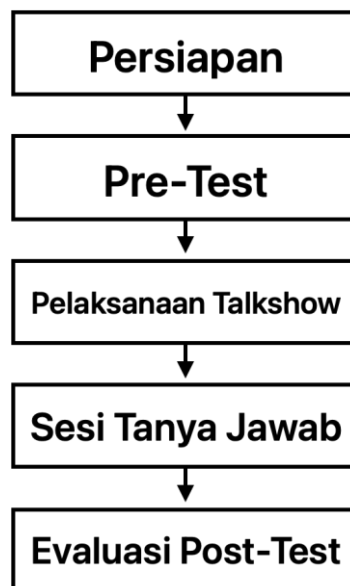
2. METODE

Kegiatan pengabdian berbasis kemitraan ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran UNISSULA, menggandeng Biro Kemahasiswaan dan BEM sebagai mitra strategis dalam analisis kebutuhan dan mobilisasi peserta. Sasaran utama adalah 203 mahasiswa baru angkatan 2025 yang membutuhkan literasi digital untuk menghadapi kurikulum Problem-Based Learning (PBL). Dari total partisipan, dilakukan seleksi administrasi menghasilkan 101 data responden valid (lengkap dan terverifikasi) untuk analisis keberhasilan, sedangkan data lainnya dieksklusi akibat kendala teknis pengisian instrumen, namun tetap menerima materi penuh. Program ini

merespons urgensi mitigasi risiko penggunaan AI tanpa bekal literasi formal di lingkungan akademi

Tabel 1. Aspek, Indikator, dan Domain Literasi Kecerdasan Buatan yang Diukur melalui Instrumen Pre-Test dan Post-Test

No	Aspek yang Diukur	Contoh Indikator Pertanyaan	Domain Literasi AI
1	Pemahaman terminologi dasar AI	Kepanjangan istilah <i>LLM</i> pada model seperti ChatGPT	Pengetahuan faktual
2	Pemahaman fungsi dan manfaat AI dalam pendidikan	Tujuan utama penggunaan AI dalam proses belajar	Konseptual dan edukatif
3	Etika dan tanggung jawab penggunaan AI	Strategi belajar yang memadukan AI, buku, dan diskusi	Perilaku etis dan tanggung jawab profesional
4	Kemampuan berpikir kritis dan mitigasi risiko	Langkah verifikasi terhadap informasi atau saran dari AI	Literasi kritis dan validasi keputusan
5	Kesadaran terhadap keterbatasan AI	Mengidentifikasi fenomena <i>hallucination</i> dalam sitasi palsu	Kesiapan etis dan kesadaran kritis



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan talkshow edukatif literasi AI untuk mahasiswa kedokteran

Kegiatan berupa talkshow edukatif interaktif bertema "Artificial Intelligence dalam Dunia Kedokteran" dilaksanakan melalui empat tahapan. Pertama, tahap persiapan dimana tim menyiapkan materi presentasi, instrumen pre-test dan post-test, slide presentasi, dan video ilustratif tentang AI dalam kedokteran. Kedua, pelaksanaan pre-test untuk mengukur tingkat literasi AI awal mahasiswa sebelum kegiatan dimulai. Ketiga, pelaksanaan talkshow dengan narasumber dari bidang teknologi medis dan etika profesi memaparkan materi meliputi konsep dasar AI, prinsip kerja large language models (LLM), manfaat potensial dalam kedokteran, dilema etika, dan tanggung jawab profesional, yang disampaikan secara partisipatif dengan mendorong mahasiswa bertanya dan berdiskusi. Sesi tanya jawab dilakukan dimana peserta mengajukan pertanyaan tentang pengalaman praktis penggunaan AI, cara mendeteksi *hallucination*, dan strategi penggunaan AI yang etis, dengan narasumber memberikan respons dan penjelasan interaktif. Keempat, evaluasi pembelajaran menggunakan post-test berisi lima pertanyaan pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan faktual (definisi dan prinsip kerja AI)

serta kesadaran kritis (etika, tanggung jawab, dan risiko), dengan data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test melalui SPSS dan ukuran efek dihitung dengan rumus $r = Z / \sqrt{N}$. Kegiatan dinilai berhasil apabila terjadi peningkatan skor rata-rata literasi AI mahasiswa dari pre-test ke post-test.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Hasil Kegiatan Talkshow Edukatif: Artificial Intelligence dalam Dunia Kedokteran diikuti oleh 203 mahasiswa kedokteran angkatan 2025 dengan kegiatan dilaksanakan pada:

Hari: Kamis

Tanggal: 11 September 2025

Pukul: 10.25 – 11.25 WIB

Tempat: Gedung baru Heyder bin Heyder Lt.7

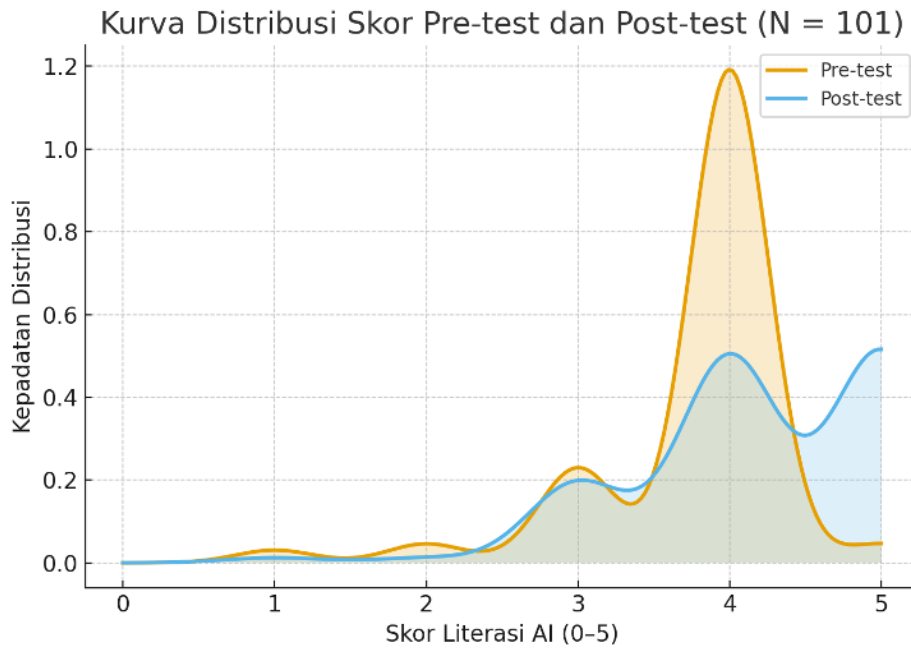
Proses transfer pengetahuan berjalan melalui metode live modeling dan dialog interaktif. Indikator keberhasilan pemberdayaan diukur dari dua aspek: peningkatan kompetensi kognitif (kuantitatif) dan observasi partisipasi (kualitatif). Dari sisi kuantitatif, berdasarkan 101 data responden yang valid, intervensi ini terbukti mampu mendongkrak rata-rata literasi AI peserta dari skor awal 3,74 menjadi 4,24 ($\Delta = +0,50$). Peningkatan ini dikonfirmasi melalui uji Wilcoxon ($p < 0,001$) dan ukuran efek sedang-kuat ($r = 0,43$), yang dalam konteks PkM dimaknai sebagai adanya perubahan pemahaman yang substansial dari kondisi "sekadar tahu" menjadi "paham konsep dan risiko". Rincian perubahan skor dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Perbandingan Skor Literasi AI Mahasiswa (n = 101)

Parameter	Pre-test	Post-test	Perubahan	Interpretasi
Rata-rata (Mean)	3,74	4,24	▲ +0,50	Peningkatan pemahaman konseptual setelah intervensi
Median	4,00	4,00	---	Konsistensi median dengan pergeseran distribusi ke skor tertinggi
Standar Deviasi	0,65	0,77	▲ +0,12	Diferensiasi respons individual terhadap intervensi
Nilai minimum (skor 1)	2 orang	1 orang	▼ -50%	Inklusivitas intervensi bagi peserta dengan literasi rendah
Nilai maksimum (skor 5)	4 orang	51 orang	▲ +1175%	Lonjakan peserta dengan pemahaman sempurna

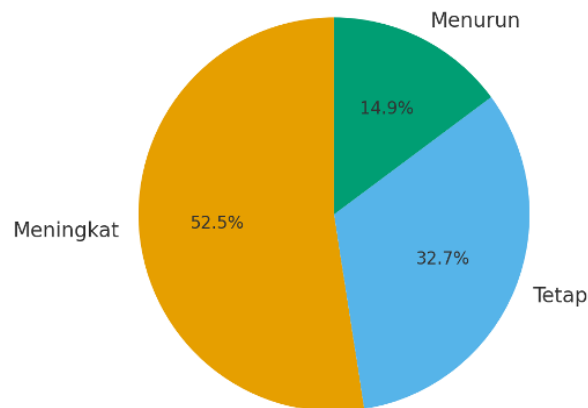
Tabel 3. Hasil Analisis Uji Wilcoxon dan Ukuran Efek (n = 101)

Parameter Statistik	Nilai	Interpretasi
Uji Wilcoxon Signed-Rank (p-value (2-tailed))	$p < 0,001$	Terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor pre-test dan post-test.
Ukuran Efek ($r = Z / \sqrt{N}$)	0,43	Mengindikasikan efek sedang-kuat, menunjukkan perubahan konseptual yang substansial setelah intervensi.



Gambar 2. Kurva Distribusi Skor Literasi Kecerdasan Buatan Sebelum dan Sesudah Kegiatan (N = 101) Kurva menunjukkan pergeseran distribusi skor literasi AI mahasiswa kedokteran antara pre-test dan post-test. Terlihat peningkatan kepadatan pada skor tinggi (4–5), menandakan peningkatan pemahaman konseptual dan kesadaran reflektif setelah pelaksanaan talkshow edukatif.

Proporsi Perubahan Skor (Paired)



Gambar 3. Proporsi Perubahan Skor Literasi Kecerdasan Buatan Mahasiswa Kedokteran (Paired Analysis) Diagram memperlihatkan proporsi perubahan skor literasi AI mahasiswa setelah kegiatan talkshow edukatif. Sebanyak 52,5% peserta mengalami peningkatan skor, 32,7% tetap, dan 14,9% menurun, yang secara umum menunjukkan perbaikan tingkat literasi AI pada sebagian besar peserta setelah intervensi.

Secara visual (Gambar 2 dan 3), terjadi pergeseran masif pada distribusi pemahaman peserta. Lonjakan paling impresif terlihat pada jumlah mahasiswa yang mencapai pemahaman paripurna (skor 5), yang meningkat tajam dari 4 orang menjadi 51 orang (naik 1175%). Hal ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan dengan metode demonstrasi praktis sangat efektif dalam menanamkan poin-poin krusial literasi AI. Meskipun terdapat variabilitas (kenaikan standar deviasi menjadi 0,77), hal ini wajar dalam proses edukasi massal dan justru

menunjukkan bahwa peserta mulai merespons materi secara kritis, tidak sekadar memberikan jawaban seragam.

3.2. Pembahasan

Keberhasilan intervensi ini didorong oleh pendekatan edukatif yang menyeimbangkan pemahaman teknis dan nilai humanistik melalui analogi kontekstual, seperti memosisikan AI sebagai "asisten yang memerlukan supervisi" (Pena & De Souza Andrade-Filho, 2010). Strategi ini efektif menekankan bahwa penggunaan AI tanpa foundational knowledge medis yang solid berisiko fatal (Al Saad et al., 2022), sekaligus membangun kewaspadaan terhadap automation bias dan ketergantungan kognitif (Dergaa et al., 2023; Gao et al., 2023; Grassini, 2023). Melalui demonstrasi langsung verifikasi data, peserta dilatih mendeteksi reference hallucination (Aljamaan et al., 2024) dan memahami bahwa empati terapeutik yang autentik tidak dapat disubstitusi oleh algoritma (Kerasidou, 2020). Proses internalisasi ini diperkuat oleh format tanya jawab interaktif yang memfasilitasi active learning (Masters, 2019), memungkinkan narasumber menjelaskan konsep kompleks mengenai bias teknologi dengan bahasa yang aksesibel bagi mahasiswa tahun pertama (Shisheghar et al., 2025).

Dampak transformatif kegiatan terlihat dari terbentuknya sikap healthy skepticism, di mana mahasiswa kini memprioritaskan pengembangan clinical reasoning mandiri sebelum menggunakan bantuan teknologi. Fenomena penurunan skor pada sebagian kecil peserta (14,9%) justru dimaknai positif sebagai runtuhnya overconfidence bias, menandai fase transisi krusial dari unconscious menuju conscious incompetence dalam proses belajar (Lee et al., 2021). Perubahan paradigma ini tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga memicu aspirasi keberlanjutan, di mana peserta secara aktif mengusulkan integrasi literasi AI ke dalam kurikulum formal Etika dan Metodologi Penelitian. Hal ini membuktikan bahwa program pengabdian berhasil melampaui transfer pengetahuan sesaat, menciptakan kesadaran kolektif untuk membangun budaya akademik yang adaptif namun tetap kritis terhadap disrupsi teknologi.

Keberhasilan analogi kontekstual dalam kegiatan ini bukan semata-mata soal penyederhanaan retorika. Memosisikan AI sebagai "asisten yang memerlukan supervisi" adalah pilihan pedagogis yang disengaja, berfungsi sebagai jembatan kognitif yang kritis. Mahasiswa tahun pertama belum memiliki skema pengetahuan yang memadai tentang cara kerja model bahasa besar. Tanpa framing yang tepat, mereka cenderung menempatkan AI terlalu tinggi dalam hierarki otoritas epistemik. Analogi ini mengkoreksi kecenderungan tersebut: AI bukan oracle yang tidak dapat digugat, melainkan alat bantu yang tetap harus diverifikasi oleh penalaran manusia. Risiko automation bias sangat relevan bagi mahasiswa kedokteran yang sedang membentuk pola pengambilan keputusan klinis awal. Ketika seorang mahasiswa terbiasa menerima output AI sebagai referensi pertama tanpa validasi internal, pola kognitif itu dapat tertanam jauh sebelum clinical reasoning yang memadai sempat terbentuk. Inilah mengapa intervensi di awal masa studi memiliki nilai strategis yang melampaui sekadar penambahan pengetahuan. Ia berperan membentuk kerangka epistemik yang akan menjadi fondasi sepanjang karier profesional peserta.

Demonstrasi verifikasi data secara langsung terbukti memiliki dampak yang berbeda dibandingkan penjelasan verbal tentang risiko hallucination. Ketika mahasiswa menyaksikan sendiri sebuah referensi yang terlihat valid, lengkap dengan nama jurnal dan nomor halaman, ternyata tidak dapat ditemukan dalam database akademik, efek pedagogisnya bekerja di dua lapis sekaligus: kognitif dan afektif. Pengalaman semacam ini menciptakan apa yang bisa disebut momen disonansi. Pada momen itulah skema pengetahuan lama runtuh dan skema baru yang lebih kritis mulai terbentuk. Hal ini sulit dicapai hanya melalui ceramah. Selain itu, pembahasan tentang keterbatasan AI dalam dimensi empati terapeutik memberikan konteks yang tidak kalah penting. Kompetensi dokter tidak dapat direduksi menjadi kapasitas pengolahan informasi semata; ia melibatkan dimensi relasional yang tidak bisa direplikasi algoritma. Format interaktif pun menciptakan kondisi di mana mahasiswa terdorong untuk mengartikulasikan pertanyaan dan kebingungan mereka sendiri. Itu bukan hal kecil. Proses mengartikulasikan pertanyaan memaksa seseorang mengidentifikasi batas pemahamannya sendiri, sebuah langkah metakognitif yang esensial dalam pembelajaran bermakna.

Sikap healthy skepticism yang terbentuk pasca-intervensi perlu dibaca dengan hati-hati. Ini bukan sinyal penolakan terhadap teknologi. Ini adalah penanda kedewasaan epistemik, yaitu kemampuan memanfaatkan alat tanpa menjadi bergantung padanya. Dalam pendidikan kedokteran, justru sikap ini yang menjadi prasyarat penggunaan AI yang optimal. Dokter yang memahami batas kemampuan suatu alat akan menggunakannya lebih efektif dan lebih aman dibandingkan mereka yang mempercayainya secara berlebihan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam sesi diskusi memperkuat interpretasi ini. Ada yang bertanya cara mendeteksi hallucination secara praktis. Ada yang menggulirkan dilema etis seputar penggunaan AI untuk membuat catatan medis. Pertanyaan semacam itu mencerminkan sesuatu yang lebih dari sekadar penyerapan informasi. Peserta mulai mengaplikasikan apa yang mereka pelajari secara reflektif terhadap pengalaman mereka sendiri. Ketika seseorang mulai mengajukan pertanyaan substansial seperti itu, perubahan yang sedang terjadi sudah melampaui domain kognitif. Ia menyentuh dimensi motivasional dan identitas profesional mereka sebagai calon dokter di era digital.

Fenomena penurunan skor pada 14,9% peserta perlu diinterpretasikan secara lebih mendalam. Penurunan ini tidak mencerminkan kegagalan intervensi. Justru sebaliknya, ini bisa jadi salah satu output paling berharga dari seluruh kegiatan. Sebelum talkshow, sejumlah mahasiswa mungkin merasa sudah cukup akrab dengan AI karena sehari-hari menggunakan ChatGPT. Familiaritas penggunaan menciptakan ilusi pemahaman. Setelah intervensi, ilusi itu mulai retak. Mereka dihadapkan pada kompleksitas yang lebih nyata dari yang mereka bayangkan sebelumnya. Inilah yang dalam literatur pembelajaran disebut *conscious incompetence*, yaitu kesadaran bahwa ada yang belum diketahui. Titik ini jauh lebih produktif sebagai titik awal belajar dibandingkan kepercayaan diri yang tidak terverifikasi. Dalam siklus belajar Kolb, posisi ini merupakan *entry point* menuju *reflective observation* yang sesungguhnya, tahap di mana seseorang mulai mempertanyakan asumsi-asumsinya. Kenaikan standar deviasi dari 0,65 menjadi 0,77 pasca-intervensi pun dapat dibaca sebagai tanda yang sehat. Peserta tidak lagi merespons materi secara seragam. Mereka mulai berpikir secara lebih beragam dan kritis.

Usulan mahasiswa untuk mengintegrasikan literasi AI ke dalam kurikulum formal patut dicatat sebagai luaran yang tidak direncanakan. Usulan itu muncul secara organik dari sesi diskusi, bukan sebagai respons terhadap pertanyaan yang diarahkan. Ketika peserta sendiri yang merasakan kebutuhan dan kemudian mengadvokasi perubahan kurikulum, itu adalah sinyal yang lebih kuat dari angka post-test mana pun. Artinya perubahan telah menyentuh lapisan motivasional, bukan sekadar lapisan kognitif. Keberhasilan ini sekaligus membuka sejumlah pertanyaan penting bagi pengembangan ke depan. Bagaimana literasi AI dapat diintegrasikan secara spiral ke dalam kurikulum kedokteran yang sudah padat? Apakah format talkshow satu sesi sudah cukup, atau dibutuhkan pendampingan longitudinal yang memungkinkan mahasiswa berlatih menggunakan AI dalam konteks kasus klinis nyata? Bagaimana institusi dapat mengukur tidak hanya pengetahuan faktual, tetapi juga perubahan perilaku mahasiswa dalam jangka menengah? Pertanyaan-pertanyaan ini bukan kelemahan program yang sedang berjalan. Justru sebaliknya, ia menandai bahwa kegiatan ini berhasil membuka ruang bagi agenda riset dan pengembangan yang lebih besar. Talkshow ini bukan titik akhir. Ia adalah titik awal dari transformasi pendidikan kedokteran berbasis literasi digital di FK UNISSULA.

Sebagai bentuk keberlanjutan, aspirasi peserta yang muncul selama diskusi, yakni keinginan agar materi ini dimasukkan ke kurikulum formal, menjadi luaran tak terduga yang sangat berharga. Hal ini sejalan dengan Shishegar (Shishegar et al., 2025) tentang perlunya pendidikan formal terkait bias otomatisasi. Respons ini menegaskan bahwa program pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi memicu kesadaran kolektif akan pentingnya integrasi literasi digital dalam pendidikan kedokteran.



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan talkshow edukatif

4. KESIMPULAN

Kegiatan Talkshow Edukatif: Artificial Intelligence dalam Dunia Kedokteran berhasil meningkatkan literasi kecerdasan buatan mahasiswa kedokteran, baik dalam aspek pengetahuan faktual maupun kesadaran kritis terhadap etika dan tanggung jawab profesional. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan peningkatan signifikan skor rata-rata dari 3,74 menjadi 4,24 ($p < 0,001$) dengan ukuran efek sedang-kuat ($r = 0,43$). Hal ini menunjukkan bahwa metode talkshow interaktif efektif sebagai pendekatan awal dalam membangun pemahaman kritis dan sikap profesional terhadap penggunaan teknologi AI di bidang kedokteran. Selain peningkatan individu, kegiatan ini juga memicu kesadaran kolektif di lingkungan akademik untuk mengintegrasikan topik literasi AI ke dalam kurikulum formal, khususnya pada mata kuliah Etika Kedokteran dan Metodologi Penelitian. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak jangka pendek tetapi juga membuka ruang bagi perubahan budaya akademik yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) atas dukungan dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Biro Kemahasiswaan, Badan Eksekutif Mahasiswa FK UNISSULA, serta seluruh mahasiswa panitia dan peserta talkshow yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan dan pengisian instrumen evaluasi. Dukungan kolaboratif dari civitas akademika menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini dan menjadi dasar untuk pengembangan program literasi kecerdasan buatan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd-alrazaq, A., AlSaad, R., Alhuwail, D., Ahmed, A., Healy, P. M., Latifi, S., Aziz, S., Damseh, R., Alabed Alrazak, S., & Sheikh, J. (2023). Large Language Models in Medical Education: Opportunities, Challenges, and Future Directions. *JMIR Medical Education*, 9, e48291. <https://doi.org/10.2196/48291>
- Al Saad, M. M., Shehadeh, A., Alanazi, S., Alenezi, M., Abu Alez, A., Eid, H., Alfaouri, M. S., Aldawsari, S., & Alenezi, R. (2022). Medical Students' Knowledge and Attitude Towards

- Artificial Intelligence: An Online Survey. *The Open Public Health Journal*, 15(1), e187494452203290. <https://doi.org/10.2174/18749445-v15-e2203290>
- Aljamaan, F., Temsah, M.-H., Altamimi, I., Al-Eyadhy, A., Jamal, A., Alhasan, K., Mesallam, T. A., Farahat, M., & Malki, K. H. (2024). Reference Hallucination Score for Medical Artificial Intelligence Chatbots: Development and Usability Study. *JMIR Medical Informatics*, 12, e54345. <https://doi.org/10.2196/54345>
- Dergaa, I., Chamari, K., Zmijewski, P., & Ben Saad, H. (2023). From human writing to artificial intelligence generated text: Examining the prospects and potential threats of ChatGPT in academic writing. *Biology of Sport*, 40(2), 615–622. <https://doi.org/10.5114/biolsport.2023.125623>
- Gao, C. A., Howard, F. M., Markov, N. S., Dyer, E. C., Ramesh, S., Luo, Y., & Pearson, A. T. (2023). Comparing scientific abstracts generated by ChatGPT to real abstracts with detectors and blinded human reviewers. *Npj Digital Medicine*, 6(1), 75. <https://doi.org/10.1038/s41746-023-00819-6>
- Goodstats. (2025). 95% Mahasiswa RI Gunakan AI dalam Proses Pembelajaran—GoodStats Data. <https://data.goodstats.id/statistic/95-mahasiswa-ri-gunakan-ai-dalam-proses-pembelajaran-FIm7A>
- Gordon, M., Daniel, M., Ajiboye, A., Uraiby, H., Xu, N. Y., Bartlett, R., Hanson, J., Haas, M., Spadafore, M., Grafton-Clarke, C., Gasiea, R. Y., Michie, C., Corral, J., Kwan, B., Dolmans, D., & Thammasitboon, S. (2024). A scoping review of artificial intelligence in medical education: BEME Guide No. 84. *Medical Teacher*, 46(4), 446–470. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2024.2314198>
- Grassini, S. (2023). Shaping the Future of Education: Exploring the Potential and Consequences of AI and ChatGPT in Educational Settings. *Education Sciences*, 13(7), 692. <https://doi.org/10.3390/educsci13070692>
- Kerasidou, A. (2020). Artificial intelligence and the ongoing need for empathy, compassion and trust in healthcare. *Bulletin of the World Health Organization*, 98(4), 245–250. <https://doi.org/10.2471/BLT.19.237198>
- Laupichler, M. C., Aster, A., Meyerheim, M., Raupach, T., & Mergen, M. (2024). Medical students' AI literacy and attitudes towards AI: A cross-sectional two-center study using pre-validated assessment instruments. *BMC Medical Education*, 24(1), 401. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05400-7>
- Lee, J., Wu, A. S., Li, D., & Kulasegaram, K. (Mahan). (2021). Artificial Intelligence in Undergraduate Medical Education: A Scoping Review. *Academic Medicine*, 96(11S), S62–S70. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000004291>
- Masters, K. (2019). Artificial intelligence in medical education. *Medical Teacher*, 41(9), 976–980. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2019.1595557>
- Pena, G. P., & De Souza Andrade-Filho, J. (2010). Analogies in medicine: Valuable for learning, reasoning, remembering and naming. *Advances in Health Sciences Education*, 15(4), 609–619. <https://doi.org/10.1007/s10459-008-9126-2>
- Shishehgar, S., Murray-Parahi, P., Alsharaydeh, E., Mills, S., & Liu, X. (2025). Artificial Intelligence in Health Education and Practice: A Systematic Review of Health Students' and Academics' Knowledge, Perceptions and Experiences. *International Nursing Review*, 72(2), e70045. <https://doi.org/10.1111/inr.70045>
- Wartman, S. A., & Combs, C. D. (2018). Medical Education Must Move From the Information Age to the Age of Artificial Intelligence. *Academic Medicine*, 93(8), 1107–1109. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000002044>
- Yanti, N., Mulyati, Y., Sunendar, D., & Damaianti, V. (2021). Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Indonesia. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 59–71. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.22391>

Halaman ini dikosongkan.